

**PERGESERAN PENERAPAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN SISWA
(STUDI KASUS PADA MADRASAH ALIYAH DDI MASAMBA)**



ARISALDI
NIM. 09.16.2.0115

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011



IAIN PALOPO

**PERGESERAN PENERAPAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN SISWA
(STUDI KASUS PADA MADRASAH ALIYAH DDI MASAMBA)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

ARISALDI

IAIN PALOPO
NIM 09.16.2.0115

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PERGESERAN PENERAPAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN SISWA
(STUDI KASUS PADA MADRASAH ALIYAH DDI MASAMBA)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,
ARISALDI

NIM 09.16.2.0115

Dibawa bimbingan :

IAIN PALOPO
1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag,
2. Ilham, S.Ag., M.A.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arisaldi
Nim : 09.16.2.0115
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 07 Desember 2011

Penulis,

IAIN PALOPO

Arisaldi

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **“Pergeseran Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah DDI Masamba)“**, yang ditulis oleh saudara Arisaldi NIM. 09.16.2.0115, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal **21 Desember 2011 M**, bertepatan dengan **25 Muharram 1433 H**. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**.

21 Desember 2011 M.
Palopo, -----
25 Muharram 1433 H.

Tim Penguji

- | | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris | (|) |
| 3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. | Penguji I | (|) |
| 4. Ilham, S.Ag., M.A. | Penguji II | (|) |
| 5. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Mustaming, S.Ag., M. Hi. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: “Pergeseran Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupaten Luwu Utara) ”.

Yang ditulis oleh:

Nama : Arisaldi
NIM : 07.16.2.0115
Prodi : S1 PAI
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Desember 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Hisaban Thaha, M. Ag.
NIP. 19600601 199103 1 004

Ilham, S.Ag., M.A.
NIP. 19731011 200312 1 002

IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi an. Arisaldi
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Arisaldi
NIM : 09.16.2.0115
Prodi : PAI
Judul Skripsi : **Pergeseran Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa
(Studi Kasus pada Madrasah Aliyah DDI Masamba
Kabupaten Luwu Utara)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I,

Drs. Hisban Thaha, M. Ag.
NIP. 19600601 199103 1 004

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين , و الصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين أما بعد

Segala puji bagi Allah swt., yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, inspirasi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., beserta para pembantu ketua (PK I, II dan III) yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Dalam hal ini Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memotivasi penulis.
3. Pembimbing I dan II masing-masing Drs. Hisban Thaha, M. Ag., dan Ilham, S.Ag., M.A., yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis yang tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada bapak dan ibu dosen, yang telah membekali penulis selama masa studi dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Kepala dan staf perpustakaan yang turut membantu penulis dalam hal fasilitas literatur buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada orang tua tercinta yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

7. Kepada Kepala Sekolah beserta rekan-rekan guru Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupaten Luwu Utara, yang telah membantu penulis dalam hal sumber data penelitian.

8. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apa pun yang penulis tidak sempat menyebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Palopo, 07 Desember 2011

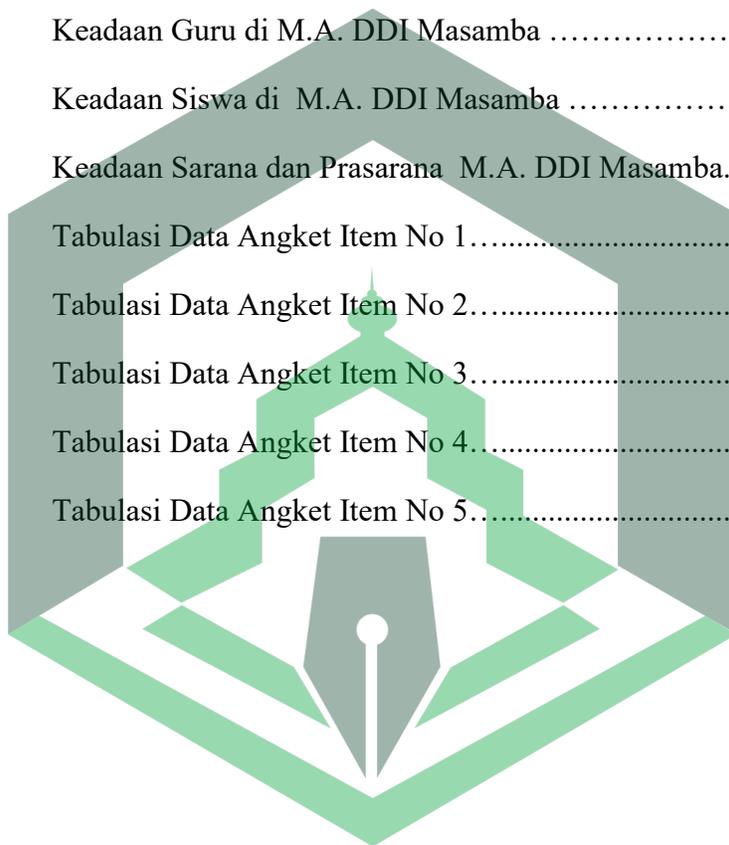
Penulis.



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Keadaan Guru di M.A. DDI Masamba	42
Tabel 4.2 Keadaan Siswa di M.A. DDI Masamba	44
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana M.A. DDI Masamba.....	45
Tabel 4.4 Tabulasi Data Angket Item No 1.....	52
Tabel 4.5 Tabulasi Data Angket Item No 2.....	53
Tabel 4.6 Tabulasi Data Angket Item No 3.....	54
Tabel 4.7 Tabulasi Data Angket Item No 4.....	55
Tabel 4.8 Tabulasi Data Angket Item No 5.....	56



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	ix
HALAMAN JUDUL	i
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Hipotesis.....	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Makna Pendidikan Islam	6
B. Tujuan Pendidikan Islam	10
C. Dasar Pendidikan Agama Islam	15
D. Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar PAI.....	17
E. Faktor-faktor Penyebab terjadinya Pergeseran Nilai Keagamaan Siswa	32

BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Variabel Penelitian	35
C. Definisi Operasional Variabel.....	35
D. Populasi dan Sampel	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	40
A. Sekilas tentang M.A. DDI Masamba	40
B. Gambaran Penerapan Keagamaan yang Terjadi di Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupaten Luwu-Utara	46
C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di Madrasah Aliyan DDI Masamba Kabupaten Luwu-Utara	57
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Arisaldi. 2011. "Pergeseran Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupaten Luwu Utara)". Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing (I), Drs. Hisban Thaha, M.Ag, Pembimbing (II), Ilham, S.Ag., M.A.

Kata kunci: Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa.

Skripsi ini membahas tentang gambaran penerapan keagamaan, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penerapan nilai-nilai keagamaan pada siswa di Madrasah Aliyah Masamba kabupaten Luwu-Utara.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai landasan teori, dan metode lapangan sebagai metode mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi, interview, angket, dan dokumentasi.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dikemukakan bahwa gambaran penerapan keagamaan yang terjadi di Madrasah Aliyah Masamba kabupaten Luwu Utara adalah belum terlaksana secara baik dan maksimal, namun jika di persentasekan secara rata-rata maka dapat dinyatakan telah terdapat sekitar 65% siswa yang dapat mengaplikasikan penerapan keagamaan dengan baik.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penerapan nilai-nilai keagamaan pada siswa di Madrasah Aliyah Masamba kabupaten Luwu Utara, yaitu terdiri dari faktor internal yakni dalam diri siswa, seperti pada aspek fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal, yakni dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Dengan demikian pendidikan berperan penting dalam menentukan suatu bangsa. Bangsa yang mampu menata pendidikan dengan baik mempunyai harapan besar dapat meraih kejayaannya. Hal ini dapat dimengerti mengingat kualitas suatu generasi ditentukan oleh system pendidikan yang diperolehnya.

Sejarah pendidikan telah menunjukkan sifat pendidikan konvensional menempatkan guru pada tempat yang utama dalam proses mencetak kepribadian anak dengan memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya melalui latihan mengingat fakta-fakta disertai dengan mendemonstrasikan bahan pelajaran atau perbuatan untuk ditiru. berdasarkan hal ini, peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi sebagai : (a) Mencetak kepribadian, (b) Menggali pengetahuan melalui kata-kata, dan (c) mendemonstrasi bahan pelajaran dan perbuatan untuk di tiru¹.

¹H. Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 1999),h.195.

Peranan guru agama Islam dalam membina tatanan nilai keagamaan siswa menjadi keharusan bagi setiap guru agama Islam di sekolah, bahkan proses pembinaan ini menjadi asas dan pondasi bagi setiap keluarga muslim baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di sisnilah peran sekolah yang berlatar belakang keagamaan seperti pada Madrasah Aliyah Masamba kabupaten Luwu-Utara ditantang untuk mampu menciptakan kader-kader yang memiliki wawasan dan pemahaman keagamaan yang baik, tidak hanya sekedar dipahami oleh siswa akan tetapi harus mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dan gambaran serta harapan masyarakat terhadap sekolah yang berlatar belakang keagamaan sangat besar bahwa setiap alumni madrasah pasti memiliki pemahaman dan pengaplikasian keagamaan yang sangat baik.

Sementara itu tidak dapat dipungkiri kehidupan siswa pada masa sekarang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, sehingga dalam proses perkembangannya pun kondisi siswa madrasah mengalami terjadinya pergeseran nilai penerapan keagamaan, khususnya yang terlihat pada Madrasah Aliyah DDI Masamba, jika diamati banyak siswa yang ketika di luar sekolah khususnya anak perempuan tidak lagi memakai kerudung, demikian pula baik anak laki-laki maupun perempuan jika di suruh tinggal melaksanakan shalat berjama'ah hanya beberapa orang yang tinggal melaksanakan, demikian pula ketika ada kegiatan keagamaan terdapat siswa yang bermalas-malasan untuk ikut.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul "Pergeseran penerapan nilai-nilai keagamaan siswa pada Madrasah

Aliyah DDI Masamba kabupaten Luwu-Utara”. Melalui penelitian ini diharapkan agar dapat diketahui gambaran serta faktor penyebab dari permasalahan tersebut dan dapat menjadi referensi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut atau paling tidak meminimalisir permasalahan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerapan keagamaan yang terjadi di Madrasah Aliyah Masamba kabupaten Luwu-Utara?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran penerapan nilai-nilai keagamaan pada siswa di Madrasah Aliyah Masamba kabupaten Luwu-Utara?

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan keagamaan yang terjadi di Madrasah Aliyah Masamba telah mengalami pergeseran nilai, yang diindikasikan terdapatnya beberapa orang siswa yang terkadang hanya menggunakan kerudung jika ke sekolah, di luar dari jam pembelajaran mereka tidak menggunakannya lagi.
2. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penerapan nilai-nilai keagamaan pada siswa di Madrasah Aliyah Masamba, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari batasan dan rumusan masalah yang ada. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pergeseran penerapan nilai-nilai keagamaan yang terjadi di Madrasah Aliyah Masamba kabupaten Luwu-Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penerapan nilai-nilai keagamaan pada siswa di Madrasah Aliyah Masamba kabupaten Luwu-Utara.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi bahan referensi atau acuan dalam membantu tenaga pendidik atau guru terhadap penerapan nilai keagamaan, sehingga terwujud tujuan pendidikan yang diharapkan pada sekolah keagamaan, adapun secara teoritis dan praktek sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan ke depan dan untuk mengetahui persoalan-persoalan para siswa utamanya pada sekolah madrasah tentang penerapan nilai keagamaan mereka.

2. Manfaat praktis

Menjadi suatu masukan bagi semua pihak, baik yang bergelut langsung dengan masyarakat ataupun mereka yang bergelut di dalam dunia pendidikan. Siswa dapat memperoleh pengalaman yang berharga serta dapat menjadikan hal tersebut menjadi suatu pelajaran yang berharga. Sehingga dengan hal demikian diharapkan

siswa mampu mengarahkan pola perilaku mereka sesuai dengan tuntutan ajaran nilai-nilai keagamaan.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.¹ Hampir senada dengan pengertian di atas Abd. Rahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.² Dan dalam buku yang ditulis oleh Arifin dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).³

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, mengemukakan bahwa kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*” kata pengajaran

¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 13.

² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung : Ponegoro, 1989), h. 41.

³ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 16.

dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.⁴

Sementara itu Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, mengemukakan bahwa pendidikan dalam bahasa Inggrisnya adalah “*education*” berasal dari kata “*educate*” berarti meningkatkan dan mengembangkan.⁵ Dengan demikian dalam arti sempit pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan. Jusuf Amir Feisal dalam bukunya, *Reorientasi Pendidikan Islam*, menyatakan jika dilihat bahwa sasaran pendidikan Islam adalah berorientasi pada pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas, serta kemampuan beramal saleh dalam arti amal yang benar dan diridhai oleh Allah swt. Dengan perkataan lain bahwa pendidikan harus berorientasi pada tercapainya kemuliaan dan keridhaan Allah swt.⁶

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenan dengan aspek, sikap, dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan oleh karena itu pendidikan agama Islam menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

IAIN PALOPO

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), h. 25.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 10.

⁶ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 108.

H.M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan bilamana pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.⁷

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁸

Menurut H.M. Alim Sabari dalam buku *Ilmu Pendidikan* mengemukakan bahwa pendidikan diartikan :

1. Serangkaian proses dengan seseorang/anak mengembangkan kemampuan, dan sikap serta bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai / berguna di masyarakat.

2. Proses sosial orang-orang atau anak-anak dipengaruhi dalam lingkungan yang (sengaja) dipilih dan dikendalikan (misalnya oleh guru di sekolah) sehingga

⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.IV ; Bumi Aksara, 1996),h. 10.

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet.XI ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997),h. 11.

mereka memperoleh kemampuan-kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal.⁹

Olehnya itu, pendidikan agama Islam mencakup banyak hal. Pada dasarnya penerapan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan suatu usaha bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mendidik mereka hingga peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, menyatakan bahwa pendidikan Islam itu sulit dicapai kalau bukan dengan pengajaran Islam melalui pendidikan formal. Sedangkan pengajaran Islam tidak akan ada artinya kalau tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yakni kepribadian muslim.¹⁰ Uraian-uraian tersebut memberikan isyarat bahwa pendidikan agama Islam di sekolah lebih memfokuskan pada perubahan tingkah laku peserta didik yang tentunya mengarah pada perubahan yang bersifat positif, yang tidak hanya mencerminkan hubungan yang baik terhadap sesama manusia, tetapi juga kepada sang pencipta.

Menghayati makna dan maksud serta tujuan akhirnya sehingga dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang merupakan kepercayaannya itu sebagai pandangan hidup yang dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan

⁹ H.M. Alim Sabari, *Ilmu Pendidikan*, (cet. I ; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya), h. 4.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 81.

agama Islam adalah kegiatan pembelajaran pendidikan agama yang diarahkan bagi para peserta didik untuk memberikan penjelasan, pemahaman, penghayatan, dan meningkatkan keyakinan mereka melalui pemberian atau pemaparan teori di dalam kelas.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa faktor yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya adalah faktor pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam, faktor penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran Islam yang diimani, dipahami, dan dihayati oleh siswa. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi diri, mampu menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara rinci ada beberapa macam tujuan pendidikan agama Islam, adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan tersebut meliputi



Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹²

Tujuan umum pendidikan agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tahapan dalam mencapai tujuan tersebut pada pendidikan formal sekolah atau madrasah, dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.¹³ Atau saat ini dikenal dengan istilah Rencana Program Pembelajaran (RPP).

b. Tujuan Sementara dan Tujuan Operasional

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didi diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasionalnya dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Dalam tujuan operasional lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang

¹² Departemen agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; Karya Thoha Putra, 2005), h. 65.

¹³Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 30.

berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah hal yang kecil.

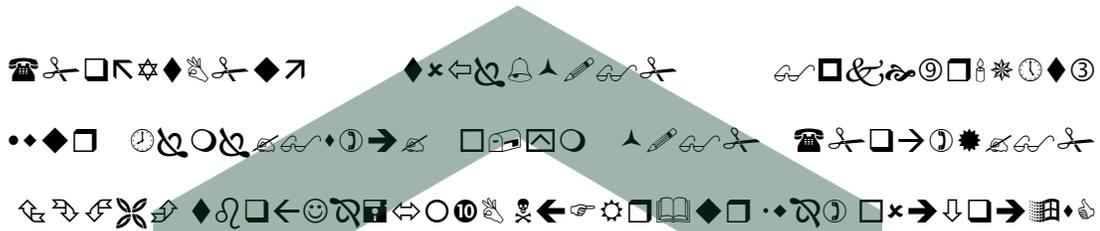
Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok kelihatan pada pribadi anak didik. Dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola takwa harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karenanya pada setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan jenis pendidikannya. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di madrasah aliyah(MA) dengan SMA tentu berbeda. Namun meskipun demikian polanya sama, yaitu takwa yang dibentuknya sama, yaitu insan kamil yang membedakan hanya bobot dan mutunya saja.

c. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup seorang manusia, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir pula.¹⁴ Tujuan umum yang berbentuk yang Insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

¹⁴ *Ibid*, h. 31

Seseorang yang telah mencapai insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang. Meskipun pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah swt. Qs. Ali Imran (3): 102



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.¹⁵

Dari gambaran arti atau terjemahan ayat di atas memberikan isyarat bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt. sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam

C. Dasar Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan ketentuan yang dapat mengantarkan aktivitas yang dicita-citakan. Dalam hal ini, dasar utama pendidikan Islam, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

¹⁵ Departemen Agama Islam, *al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 79.

Kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat Islam dalam menata kehidupan dunia akhirat. Ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang menyatakan dasar pendidikan Islam, yakni Allah swt. dalam Qs. Al-Isra (17) : 9



Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹⁶

Berdasarkan ayat di atas, maka seorang umat Islam hendaknya menjadikan dasar pendidikan Islam itu membawa suatu arah dan tujuan untuk lebih mempertebal keimanan dan keyakinan dan melaksanakan pendidikan Islam khususnya serta pendidikan secara umum.

Sunnah Rasulullah saw. sebagai sumber kedua dan sistemnya adalah sunnah yang berarti perjalanan hidup, metode dan jalan ilmiah, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Al-Sunnah menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an menetapkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Mengumpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw. Bersama sahabatnya, perlakuannya terhadap anak dan penanaman kehidupan keimanan ke dalam jiwanya yang dilakukannya.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*,h. 425.

Melihat gambaran di atas, bahwa sunnah Rasulullah saw. sebagai dasar didik Islam mencakup ajaran Islam sekaligus pelengkap apa yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan corak pendidikan bersifat Islam yang pada hakekatnya mengarah kepada pembentukan kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah swt.

Sejalan dengan dasar yang telah dikemukakan di atas yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagai dasar asasi yang patut untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, namun demikian dasar filosofis pendidikan Islam yang terkandung dari kitab Allah dan sunnah Rasul sebagai pokok landasan ideal.

2. Efisiensi Belajar Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor yang pada akhirnya sebagai penentu keberhasilan belajar peserta didik, yaitu antara lain pendekatan, strategi dan metode. Dalam proses pembelajaran di sekolah terkadang ditemukan anak yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari teman-temannya yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah. Efisien merupakan sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbalik antara usaha dengan hasilnya.¹⁸

Pertama, efisiensi kegiatan belajar bisa dikatakan efisien apabila belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Yang dimaksud usaha dalam konteks ini adalah semua yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar yang

¹⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet.II; Bandung: CV.Diponegoro,1992), h. 47.

¹⁸Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi, 1985), h.125.

memuaskan, seperti perasaan, pikiran, waktu, kesempatan, serta peralatan belajar, dan lain-lain yang mendukung kegiatan belajar. Kedua, efisiensi hasil belajar kegiatan belajar bisa pula dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan hasil atau prestasi belajar tinggi.

D. Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

1. Interaksi Belajar Mengajar PAI

Perwujudan perilaku guru PAI sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar akan tampak dalam interaksi antara keduanya. Dalam interaksi ini, terjadi proses saling mempengaruhi sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri pelajar dalam bentuk tercapainya hasil belajar. Sekurang-kurangnya ada tiga hal dalam interaksi ini, yaitu proses belajar, metode mengajar, dan pola-pola interaksi.

Proses belajar PAI merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak terlepas dari kondisi pelajar serta situasi di sekitarnya. Proses belajar PAI berlangsung secara bertahap mulai dari yang sederhana sampai ke yang paling kompleks. Agar proses belajar PAI dapat berlangsung secara efektif, maka guru PAI hendaknya memperhatikan faktor-faktor seperti: (1) penjabaran tujuan, (2) motivasi kepada siswa, (3) penggunaan model, (4) urutan materi, (5) bantuan dalam usaha pertama, (6) pengaturan latihan secara efektif, (7) masalah perbedaan individu, (8) evaluasi dan bimbingan, (9) usaha menghafal, dan (10) bantuan dalam aplikasi hasil belajar.¹⁹

¹⁹ Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: IKIP Bandung, 1997), h. 70.

Interaksi belajar mengajar dalam PAI yang diterapkan guru merupakan unsur yang penting bagi perwujudan perilaku pelajar. Oleh karena itu, hendaknya guru PAI mampu mengaplikasikan proses belajar mengajar secara tepat dengan variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi. Proses interaksi belajar mengajar PAI hendaknya memperhatikan faktor-faktor seperti karakteristik siswa, perkembangan siswa, materi pelajaran, tuntutan lingkungan, sarana, dan sebagainya.

Seperti disebutkan sebelumnya, dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara pengajar dengan pelajar. Pola-pola interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar akan bervariasi tergantung pada situasi belajar mengajar. Sekurangnya ada empat pola interaksi yang terjadi yaitu : (1) interaksi individual, (2) interaksi individual-kelompok, (3) interaksi kelompok-individual, (4) interaksi kelompok-kelompok.²⁰

Interaksi dalam proses pembelajaran bermakna interaksi edukatif. Interaksi edukatif yang secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan. Dengan demikian, dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri.²¹ Oleh karena situasinya adalah proses mengajar-belajar, sudah tentu interaksinya edukatif dalam arti bertujuan mendidik. Interaksi edukatif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

²⁰ *Ibid*, h. 171

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 8.

(1). ada tujuan yang ingin dicapai, (2) ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, (3) ada pelajar yang aktif mengalami, (4) ada guru yang melaksanakan, (5) ada metode untuk mencapai tujuan, (6) ada situasi yang memungkinkan proses interaksi (belajar mengajar) berjalan secara baik, (7) adapenilaian terhadap hasil interaksi.²²

Relevan dengan paparan di atas, Ali menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu : (1) guru, (2) isi atau materi pelajaran, (3) siswa. Selanjutnya Ali menyatakan bahwa interaksi antara ketiga komponen utama di atas melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar (proses pembelajaran) yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.²³

2. Kompetensi Guru PAI

Mengenai kompetensi guru ini, ada beberapa hal yang guru PAI perlu perhatikan guna mewujudkan prinsip dasar dari tujuan pembelajaran. Beberapa kompetensi guru tersebut merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru dalam mengajar. Kompetensi guru itu meliputi : menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan,

²² *Ibid.*, h. 13.

²³ M. Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 4

mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁴ Kemampuan guru PAI dalam memahami kompetensi akan menunjukkan mutu hasil pembelajaran.

a. Menguasai bahan

Sebelum guru itu tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan diajarkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud “menguasai bahan” bagi seorang guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yaitu :

- 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
- 2) Menguasai bahan pengayaan/ penunjang bidang studi.²⁵

Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, yang dimaksudkan dalam hal ini guru mampu menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya, sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum sekolah. Seperti : PPKN, Pendidikan Agama Islam, Geografi, Ekonomi, Biologi, dan seterusnya. Kemudian agar dapat menyampaikan materi lebih mantap dan dinamis, guru juga harus menguasai bahan pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut. Misalnya

²⁴ *Ibid.*, h. 50.

²⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 27.

untuk mengajar bidang studi PPKn, guru juga harus menguasai bahan-bahan yang lain seperti : Pendidikan Agama Islam, Ekonomi dan Geografi. Bahkan kalau kita lihat secara makro, guru tidak cukup dengan itu. Guru harus juga menguasai materi-materi yang lain, misalnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Hal tersebut sangat penting untuk dapat dilakukan, hingga Allah swt meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujadalah (58) : (11) :



Terjemahnya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁶

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya arti ilmu pengetahuan bagi setiap orang agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjukNya.

b. Mengelola program belajar mengajar PAI

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 29.

Guru yang kompeten juga harus mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru PAI. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran PAI

Sebelum memulai mengajar, guru perlu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran ini penting karena dapat dijadikan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa. Dengan perumusan tujuan instruksional secara benar akan dapat memberikan pedoman atau arah bagi siswa atau warga belajar lainnya dalam menyelesaikan materi kegiatan belajarnya. Tujuan instruksional akan senantiasa menjadi hasil atau perubahan, kemampuan dan keterampilan yang diperoleh setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar.²⁷ Oleh karena itu, tugas guru harus dapat merumuskan tujuan instruksional itu secara jelas dan benar.

2) Mengetahui dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat

Guru yang akan mengajar, biasanya menyiapkan segala sesuatunya secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar. Guru harus dapat menggunakan dan memenuhi langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar itu. Sebagai contoh setelah merumuskan tujuan, kemudian mengembangkan alat evaluasi, merumuskan

²⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum.*, h. 29.

kegiatan belajar, dan begitu seterusnya sampai tahap pelaksanaan. Untuk itu semua perlu didesain.²⁸

3) Melaksanakan program belajar mengajar PAI

Dalam hal ini guru berturut-turut melakukan kegiatan pre-test, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan post test dan perbaikan, dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas.
2. pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik dan mengenai sasaran.
3. memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa.
4. terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan.
5. guru selalu memerhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non verbal
6. memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.²⁹

4) Mengenal kemampuan anak didik

Dalam mengelola program belajar mengajar, guru perlu mengenal kemampuan anak didik, sebab bagaimana pun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Dengan demikian, dalam suatu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan

²⁸ *Ibid.*, h. 30.

²⁹ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 52.

tepat.³⁰ Sehingga memudahkan bagi guru khususnya bidang studi PAI dalam mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran PAI.

5) Merencanakan dan melaksanakan program remedial

Dalam suatu proses belajar mengajar tentu saja dikandung suatu harapan agar seluruh atau setidaknya sebagian besar siswa dapat berhasil dengan baik. Namun kenyataannya sering tidak demikian. Salah satu usaha untuk mencapai hal itu adalah dengan pengembangan prinsip belajar tuntas atau *mastery learning*. Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang mengharuskan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional umum (*basic learning objectives*) dari suatu satuan atau unit pelajaran secara tuntas.³¹ Untuk dianggap tuntas diperlukan standar norma atau ketentuan yang tertentu. Misalnya dalam sistem pengajaran modul, ditetapkan bahwa 85 % dari populasi siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% dari tujuan-tujuan instruksional yang akan dicapai. Apabila standar norma itu sedangkan dipenuhi, maka modul dapat beralih ke nomor berikutnya.³²

Untuk menguasai (*mastery*) suatu bahan/materi pelajaran diperlukan waktu yang berbeda-beda bagi setiap siswa. Apabila waktu yang disediakan cukup dan pelayanannya tepat, setiap siswa akan mampu menguasai bahan/materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Pemikiran itulah yang mendasari adanya program remedial ; yaitu suatu kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum berhasil dalam

³⁰ Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: IKIP Bandung, 1997), h. 86.

³¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 26.

³² *Ibid.*, h. 21.

belajarnya (belum *mastery*).³³ Dalam suatu proses belajar mengajar yang ideal akan mengandung dua macam kegiatan yaitu , pengayaan bagi siswa yang sudah berhasil menguasai suatu satuan atau unit pelajaran di satu pihak, dan perbaikan bagi yang belum berhasil di lain pihak.

Kegiatan perbaikan biasanya dilaksanakan pada saat-saat setelah diadakan evaluasi. Evaluasi itu sendiri dapat dilaksanakan pada :

- 1) awal serangkaian pelajaran atau sebelum pelajaran dimulai. (berupa tes prasyarat, tes diagnostik, atau pre test)
- 2) bagian akhir pada serangkaian pelajaran atau suatu pelajaran pokok.
- 3) saat setelah suatu ujian yang terdiri dari beberapa satuan pelajaran selesai atau pada akhir suatu catur wulan/semester (berupa tes unit atau tes sumatif).³⁴

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perbaikan ialah :

- a. sifat kegiatan perbaikan;
- b. jumlah siswa yang memerlukan;
- c. tempat untuk memberikan;
- d. waktu yang diselenggarakan;
- e. orang yang memberikan;
- f. metode yang digunakan;
- g. sarana atau alat yang dipergunakan;
- h. tingkat kesulitan belajar siswa;³⁵

Langkah-langkah yang ditempuh dalam memecahkan kesulitan belajar secara umum ialah sebagai berikut :

IAIN PALOPO

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h. 22.

³⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 86.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 15.

1. Diagnose, meliputi:
 - a. identifikasi kasus;
 - b. lokalisasi jenis dan sifat kesulitan
 - c. menetapkan faktor penyebab kesulitan
2. Prognose, yaitu mengadakan estimasi tentang kesulitan
3. Terapi, yaitu menemukan berbagai kemungkinan dalam rangka penyembuhan kesulitan.³⁶ Dengan memahami hal-hal di atas, maka guru dapat melakukan hal-hal yang tujuannya untuk mengantisipasi munculnya kesulitan belajar pada siswa, sehingga dalam proses pengelolaan interaksi belajar mengajar baik secara umum maupun pada bidang studi PAI berjalan secara normal dan lebih kondusif.

c. Mengelola kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin membenahinya. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas akan menyangkut “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran” dan “menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi”.³⁷

Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan anak didik itu kreatif, kerasan belajar di ruang itu. Misalnya bagaimana mengatur meja dan tempat duduk,

³⁶ *Ibid.*, h. 16.

³⁷ *Ibid.*, h. 23.

menempatkan papan tulis, tempat meja guru, bahkan bagaimana pula harus mengatur hiasan di dalam ruangan kelas. Di samping itu semua, kelas harus selalu dalam keadaan bersih.

Kemudian yang berkaitan dengan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, maksudnya guru harus mampu menangani dan mengarahkan anak didiknya agar tidak merusak suasana kelas. Kalau sekiranya terdapat tl anak didik yang kurang serasi, misalnya ramai, nakal, mengantuk atau mengganggu teman lain, guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat, menghentikan anak tadi, kemudian mengarahkan yang lebih produktif. Dalam hal ini secara konkret ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru, yaitu :

- 1) langkah-langkah siswa yang sudah sesuai dengan tujuan perlu dikembangkan dengan memberikan dukungan yang positif;
- 2) guru mengambil tindakan yang tepat menghadapi siswa yang menyimpang dari tugas
- 3) sikap siswa yang keras ditanggapi dengan memadai dan tenang.³⁸

Dengan melakukan berbagai upaya, termasuk seperti denga hal yang dikemukakan di atas dapat menjadikan guru untuk bisa lebih bijaksana dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diemban sebagai seorang guru, apalagi selaku guru pendidikan agama Islam.

³⁸ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, h. 54.

d. Proses Pembelajaran Efektif

Seperti disebutkan di atas bahwa ada tujuan yang akan dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan itu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa dalam situasi pengajaran yang bersifat edukatif. Melalui proses pembelajaran, siswa akan berkembang ke arah pembentukan manusia sebagaimana tersirat dalam tujuan pendidikan. Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Proses pembelajaran yang efektif dapat terwujud melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Keseluruhan kegiatan proses pembelajaran, siswa merupakan subjek utama. Oleh karena itu, dalam proses ini, hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari para guru. Semua bentuk aktifitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi mandiri, pelajar efektif, dan pekerja produktif.³⁹

Kedua, interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, hendaknya terjalin hubungan yang bersifat edukatif. Guru tidak hanya sekedar penyampai bahan yang harus dipelajari, tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa. Interaksi antara guru dengan siswa hendaknya berdasarkan sentuhan-sentuhan psikologis, yaitu adanya saling memahami

³⁹ *Ibid.*, h. 55.

antara guru dengan siswa.⁴⁰ Rasa percaya diri dapat ditumbuhkan dalam suasana seperti itu.

Ketiga, suasana demokratis. Suasana demokratis dalam kelas akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Suasana demokratis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan guru dan siswa. Dalam suasana demokratis, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri, dan pada gilirannya dapat berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Keempat, variasi metode mengajar. Tidak satupun metode mengajar itu efektif untuk seluruh materi atau bahan pelajaran. Satu metode mungkin cocok untuk bahan tertentu, tetapi tidak cocok untuk bahan yang lain. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan bahan yang diajarkan. Dengan perkataan lain, menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Dengan metode mengajar yang bervariasi, berarti guru tidak mengajar dengan satu metode saja, tetapi berganti-ganti sesuai dengan tujuan, bahan, situasi, dan lain-lain. Dengan metode yang bervariasi akan menimbulkan rasa senang pada siswa, tidak cepat bosan atau jenuh. Siswa pun akan bersemangat untuk belajar, sehingga memungkinkan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.⁴¹

⁴⁰ M. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 7.

⁴¹ *Ibid.*, h. 10.

Kelima, guru profesional. Proses pembelajaran yang efektif, hanya mungkin bisa terwujud apabila dilaksanakan oleh guru profesional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi. Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki rasa kebersamaan dengan rekan sejawatnya. Mereka mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan siswa bagi peranannya di masa depan. Dengan jiwa profesionalisme, guru mencintai pekerjaannya dan melaksanakannya dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Tuntutan profesionalisme bagi guru pendidikan agama Islam memiliki nilai lebih dibandingkan guru-guru yang lain. Karena tanggung jawab profesi bagi guru-guru pendidikan agama Islam, bukan saja kepada kepala sekolah atau orang yang memberikan tugas mengajar, tetapi lebih dari itu bertanggung jawab kepada Allah swt.

Terkait dengan hal tersebut Allah swt berfirman dalam QS. An-Nisa (4) ; (162) :



Terjemahnya:

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.⁴²

Keenam, bahan yang sesuai dan bermanfaat. Bahan yang diajarkan guru besumber dari kurikulum yang telah ditetapkan secara relatif baku. Tugas guru adalah mengolah dan mengembangkan bahan pengajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna. Oleh sebab itu, bahan yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan, kondisi siswa dan lingkungannya, sehingga memberikan makna dan faedah bagi siswa. Dengan bahan yang dirasakan sesuai dan berfaedah atau bermanfaat, siswa akan melakukan aktifitas pembelajaran dengan lebih bergairah.

Ketujuh, lingkungan yang kondusif. Keberhasilan proses pembelajaran, sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Upaya menciptakan lingkungan kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran dan pengajaran sangat penting. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang dapat menunjang bagi proses pembelajaran secara efektif.⁴³

Kedelapan, sarana belajar yang menunjang. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik. Sarana yang secara langsung terkait dengan proses pembelajaran adalah alat bantu mengajar. Jenis alat bantu mengajar amat beragam dari sederhana hingga yang kompleks. Selain itu

⁴² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 136-137.

⁴³ M. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 10.

ada sarana lain, seperti laboratorium, aula, lapangan olahraga, perpustakaan. Mengingat banyaknya alat bantu mengajar, maka guru harus memilih jenis alat mana yang benar-benar sesuai dan menunjang kegiatan pengajaran. Untuk menentukan alat mana yang sesuai dan menunjang kegiatan pembelajaran, mestilah melihat tujuan, bahan, metode, dan situasi pengajaran.

E. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa

Siswa Madrasah Aliyah maupun yang sederajat merupakan anak yang sedang beranjak pada masa remaja, kemajuan dan perkembangan zaman tentunya mereka ikuti pula. Mereka juga sebagai manusia sebagai khalifah di bumi telah dibekali berbagai potensi. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Di antara potensi tersebut adalah potensi beragama yang diberikan Allah untuk menguatkan fitrah yang ada pada manusia secara alami.

Bagi siswa atau anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta kataatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut, karena dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agamanya. Demikian halnya yang dapat terjadi pada siswa ditingkat pendidikan menengah termasuk pada madrasah aliyah(MA). Hidup keberagaman remaja yang merupakan proses kelanjutan dari pengaruh pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanak, juga mengandung implikasi-implikasi

psikologi yang khas remaja yang disebut puber, yang perlu mendapatkan perhatian dan pengamatan khusus⁴⁴. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami pergesean nilai dalam penerapan keagamaan, diantaranya yaitu :

1. Berasal dari siswa yaitu kelainan respon psikologis yang umumnya dapat diidentifikasi antara lain :

- a. Timbulnya pikiran yang realistik dan kritis.
- b. Timbulnya gejala sikap meragukan terhadap kebenaran agama, namun sikap demikian oleh banyak ahli dianggap sebagai mukaddimah timbulnya keimanan yang sebenarnya.
- c. Timbulnya konflik batin dalam menghadapi realitas kehidupan. Konflik demikian disebabkan oleh perkembangan pikirannya sendiri. Oleh karena prestasi dan etik kesusilaan.
- d. Merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁴⁵

Berbagai ragam cara pun dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan keberagamaannya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman beragama yang dilaluinya.

2. Berasal dari guru atau tenaga pendidik, yaitu kurangnya perhatian terhadap siswa, terbatasnya ruang komunikasi anatara siswa dan guru, metode pembelajaran yang kurang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, kurangnya motivasi

⁴⁴ Syaikh M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta:Bumi Aksara,1991), h. 120.

⁴⁵ Arifin. *Kapita Selektta Pendidikan (Pendidikan dan Umum)* , (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 216.

dari guru untuk menyampaikan nilai-nilai moral baik sebelum maupun setelah memberikan pelajaran, serta penampilan maupun sikap guru yang terkadang kurang terkontrol padahal sebagai guru kapan dan dimanapun merupakan sosok yang harus jadi teladan.

3. Berasal dari keluarga, yaitu anak tidak mendapat perhatian penuh dari orang tua, kurangnya kepercayaan atau memberikan kepercayaan secara berlebihan terhadap anak dapat membuat mereka bebas dalam memilih gaya hidup. Oleh karena itu orang tua harus dapat mengontrol anaknya setiap saat agar tidak terjebak dengan perkembangan kehidupan saat ini.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kualitatif dan kuantitatif yaitu jenis pendekatan yang memberikan deskripsi tentang hasil penelitian dalam bentuk uraian dan tabulasi data berupa hasil persentase. Desain ini digunakan untuk menggambarkan tentang gambaran dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penerapan nilai keagamaan pada siswa di MA DDI Masamba kabupaten Luwu-Utara.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas: Pergeseran nilai
2. Variabel terikat: Penerapan keagamaan

C. Definisi Operasional Variabel

1. pergeseran nilai adalah segala bentuk tindakan atau perilaku siswa yang tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai agama.
2. Penerapan keagamaan adalah melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan dan menjauhi larangan Allah swt.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Mengenai pengertian populasi, terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian populasi berdasarkan rumusan oleh para praktisi dan peneliti ahli

diantaranya populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.¹

Berdasarkan pengertian ini, maka populasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian, yaitu guru dan siswa Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupaten Luwu Utara. Adapun jumlah guru pada sekolah tersebut sebanyak 19 orang, dan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 115 orang yang tersebar dalam 4 kelas berbeda.

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 5 orang khusus guru PAI, dan 40 orang siswa Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupaten Luwu Utara, hal ini berdasarkan teori yang menyatakan apabila populasi atau subjeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi apabila jumlah populasi lebih dari seratus dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% untuk dijadikan sampel.² Secara rinci siswa yang dijadikan sampel terdiri dari 10 orang dalam setiap kelas yang dipilih secara acak.

¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

² *Ibid.*, h. 115-117.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang dibahas, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. *Library research* yaitu pengumpulan data melalui berbagai literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas seperti dari buku, koran, majalah maupun internet, dan sebagainya dengan cara mengutip langsung maupun tidak langsung.

2. *Field research* yaitu cara perolehan data yang dilakukan secara langsung meneliti di lapangan untuk mengamati responden, teknik tersebut digunakan antara lain:

a. *Observasi* yakni suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan di lokasi penelitian, yaitu pada Madrasah Aliyah DDI Masamba.

b. *Interview* yakni suatu pengumpulan data dengan tanya jawab. Dalam pelaksanaan interview peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa Madrasah Aliyah DDI Masamba.

c. *Dokumen* yakni metode yang digunakan untuk mendapatkan data melalui arsip sekolah.

d. *Angket* yakni pengumpulan informasi dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan tertulis dan untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

IAIN PALOPO

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

- a. Teknik deduktif, yaitu metode analisa yang bertitik tolak dari pengetahuan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.³
- b. Teknik induktif yaitu metode analisa yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakata-fakta yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴
- c. Teknik komparatif, yaitu suatu metode penulisan dengan membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan dan lalu menarik kesimpulan.

2. Analisis Data Kuantitatif

Dalam menganalisis data yang bersifat kuantitatif digunakan distribusi frekuensi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

IAIN PALOPO

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Jilid I (Yogyakarta: FAK. Psikologi UGM, 1993), h.36.

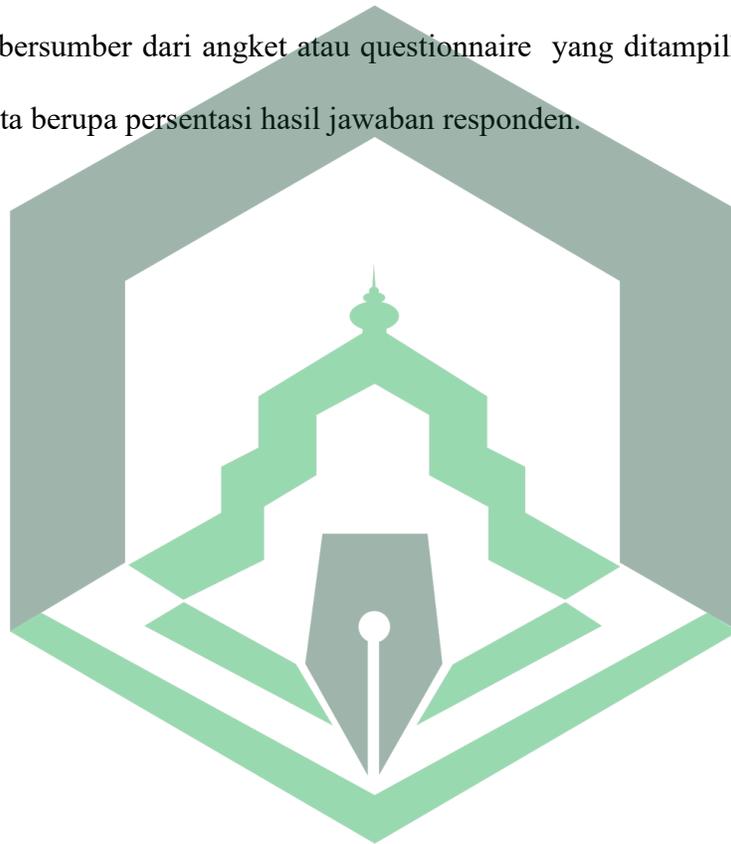
⁴*Ibid.*, h. 42.

Keterangan: P = Persentase

F = Frekuensi atau jumlah jawaban responden

N = Jumlah Sampel.⁵

Adapun data yang diolah atau dianalisis melalui distribusi frekuensi adalah data yang bersumber dari angket atau questionnaire yang ditampilkan dalam bentuk tabulasi data berupa persentasi hasil jawaban responden.



IAIN PALOPO

⁵ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 155.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sekilas tentang Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupataen Luwu Utara

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupaten Luwu Utara didirikan karena masyarakat menginginkan agar ada lembaga pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di wilayah Masamba. Adapun tujuan didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam pada khususnya hingga sampai kepada semua lapisan masyarakat serta menciptakan kader-kader pendidik yang berkualitas.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Nurahman, S.Pd., Kepala Sekolah Madrasah Aliyah DDI Masamba, beliau menyatakan bahwa Madrasah Aliyah DDI Masamba didirikan pada tahun 1991 yang letaknya di Kecamatan Masamba yang berada di wilayah pusat Kabupaten Luwu Utara.¹

Adapun Visi Madrasah Aliyah DDI Masamba adalah : beriman ,terdidik dan berbudaya. Sedangkan Misinya antara lain :

¹ Amiruddin, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah DDI Masamba, “Wawancara”, di Masamba pada tanggal 15 November 2011.

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif bagi siswa sesuai potensi masing-masing.
- c. Menerapkan management partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
- d. Menciptakan suasana sekolah yang sehat dan menyenangkan.²

Demikianlah sekilas gambaran tentang sejarah berdirinya Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupaten Luwu Utara.

2. Kondisi objektif sekolah

a. Kondisi guru

Kepala sekolah, guru dan seluruh pegawai merupakan susunan organisasi dari orang-orang yang telah diberikan tugas oleh pemerintah untuk mengelola sekolah dengan baik. Masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda namun saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar merupakan kunci utama yang berperan dalam mendidik anak-anak agar dapat menjadi manusia yang berguna. Sebagai pentransfer ilmu pengetahuan dan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam keberhasilan belajar anak di sekolah.

² Muh. Sarpan, S.Ag., Pimpinan Pondok Pesantren, "Wawancara" di Madrasah Aliyah DDI Masamba pada tanggal 10 September 2011.

Guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dan dalam menjalankan semua aktivitasnya, maka seorang guru harus selalu mengedepankan fungsi moral yang dimiliki. Untuk mampu mengontrol sikap dan perilaku guru agar dapat melaksanakan tugas dengan baik terhadap peserta didik, sebaiknya guru harus mengetahui dan memahami setiap karakter peserta didik agar dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang edukatif. Berikut keadaan guru Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupataen Luwu Utara.

Tabel 4.1
Keadaan guru Madrasah Aliyah DDI Masamba
Kabupataen Luwu Utara

No.	Nama Guru	Jabatan
1	Amiruddin, S.Pd.I.	Kepala Sekolah
2	Umar Dahlan, S.Pd.I.	Guru Sosiologi
3	Tahirah, S.Pd.	Guru Pkn
4	Said, S.Ag., S.Pd.	Guru Matematika
5	Sulastri, S.Pd.	Guru Penjas dan Seni
6	St. Musdalifah, S.Ag.	Guru Akidah Akhlak
7	Rismawati, S.Pd.	Guru Fisika
8	Hasriawati S., S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
9	Achmad Subhan, S. Ag.	Guru Fiqhi
10	M. Fahu Rozi, A.Ma.	Guru Bahasa Arab
11	Asbar, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
12	Erniwati Ruslan, SE.	Guru Ekonomi
13	Yanwar, S.Pi.	Guru Biologi
14	M. Zuljalali, S.Pd.I.	Guru TIK
15	Ramadani, S.Pd.	Guru Geografi dan Sejarah
16	Musdalifah, S.S.	Guru Bahasa Inggris
17	Suriani, S.Pd.I.	Guru SKI
18	Muh. Nurdin, S.Pd., SH.	Guru Kimia
19	Suriati, S.Pd.I.	Guru al-Qur'an Hadits

Sumber: Daftar Hadir Guru dan Karyawan MTs. Lara I tahun 2011.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan kondisi guru pada Madrasah Aliyah DDI Masamba cukup memadai, karena setiap bidang studi ditangani oleh masing-masing seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah DDI Masamba sangat memperhatikan peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan lancar dan teratur.

b. Keadaan Siswa

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif dan dapat menyebabkan kesulitan belajar anak karena tidak memenuhi standar kebutuhan anak yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan tentang karakteristik anak didik sebagai berikut:

- 1) Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
- 2) Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
- 3) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, biologis serta perbedaan individual.³

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 5.

Siswa atau anak didik sebagai objek belajar karena penerima pelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan. Adapun keadaan siswa pada Madrasah Aliyah DDI Masamba dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Keadaan siswa Madrasah Aliyah DDI Masamba
Kabupataen Luwu Utara 2011/2012

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	21	19	40
2	XI IPA	8	9	17
3	XI IPS	17	7	24
4	XII IPA	20	14	34
	Total	66	49	115

Sumber: Laporan Bulanan Madrasah Aliyah DDI Masamba, bulan oktober, tahun 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa terdapat sebanyak 115 orang anak yang terdiri dari 66 orang siswa laki-laki, sebanyak 49 orang siswa perempuan, dan tersebar di dalam 4 (empat) kelas. Dari data yang ada dapat dinyatakan bahwa jumlah siswa per kelas tidak merata dilihat dari terdapatnya ketidakseimbangan jumlah siswa per kelas. Dengan kondisi yang demikian sangat mendukung dapat mempengaruhi tidak terciptanya proses pendidikan yang efektif dan efisien, karena tidak didukung dengan kapasitas ruangan. Sebaiknya, jumlah siswa dalam setiap kelas disebar secara merata sehingga dapat membantu guru untuk lebih mudah melakukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah DDI Masamba

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk gedung sekolah beserta peralatannya dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan. Sarana dan prasarana adalah bagian yang harus ada dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupataen Luwu Utara akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan sarana dan prasarana
Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupataen Luwu Utara

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kelas (ruang belajar)	4	Baik
2	Meja dan kursi belajar	120 pasang	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Kantor/ruang guru	1	Baik
5	Meja dan Kursi Guru	20 pasang	Baik
6	Papan tulis whiteboard	4	Baik
7	Lapangan tenis meja	1	Kurang baik
8	Lapangan bulutangkis	1	Baik
9	Mushollah	1	Semi Permanen
10	Alat olahraga		
	a. Raket	2 pasang	Baik
	b. Net	1 pasang	Baik
	c. Matras	1 unit	Baik
	d. Bola kaki	1	Baik
	e. Bola tangan	6	Baik

Sumber: Dokumentasi daftar inventaris barang penerimaan Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupaten Luwu Utara tahun 2011/2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa masih terdapat sarana dan prasarana yang belum ada atau kurang lengkap, seperti ruang kepala sekolah yang

masih bergabung dengan ruang guru, mushollah yang masih semi permanen dan berukuran kecil, serta ruang kelas yang sangat minim sehingga penerimaan siswa sangat terbatas. Sehingga dalam tahap observasi saat penulis melakukan wawancara pada salah seorang guru, yaitu Bapak Umar Dahlan, S.Pd.I., beliau menyatakan bahwa terbatasnya jumlah siswa yang diterima pada setiap memasuki tahun ajaran baru disebabkan karena keterbatasan ruang kelas dan jumlah sarana dan prasarana yang ada juga sangat terbatas bahkan minim.⁴

Pernyataan di atas telah dapat diketahui bahwa tidak semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah terpenuhi.

B. Gambaran Penerapan Keagamaan yang Terjadi di Madrasah Aliyah Masamba Kabupaten Luwu-Utara.

Harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang berlatar belakang madrasah adalah membangun penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap siswa, sehingga setiap perbuatan atau pola perilaku siswa mencerminkan sikap yang terpuji karena sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Hal tersebut adalah wajar sebab pada lembaga pendidikan madrasah lebih menfokuskan pembelajaran kepada peningkatan pemahaman agama siswa. Namun seiring perkembangan zaman bukan tidak mungkin banyak hal yang dapat mempengaruhi pergeseran penerapan nilai-nilai keagamaan, meskipun pihak sekolah telah berusaha dan berupaya menerapkan berbagai cara agar siswa dapat terarah ke jalan yang sesuai dengan tuntutan agama.

⁴ Umar Dahlan, Guru Sosiologi, "Wawancara", di Madrasah Aliyah DDI Masamba, pada tanggal 17 November 2011.

Penerapan keagamaan yang terjadi di Madrasah Aliyah DDI Masamba belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal, meskipun pada prinsipnya pihak sekolah, dalam hal ini adalah kepala sekolah dan para guru telah berupaya semaksimal mungkin agar para siswa dapat berbuat, berperilaku dan berucap sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam sebagaimana visi dan misi Madrasah Aliyah seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Menurut salah seorang guru, yaitu Ibu Suriati, S.Pd.I., selaku guru al-Qur'an Hadits menyatakan:

“ Mengenai penerapan keagamaan siswa yang terjadi di Madrasah Aliyah DDI Masamba bahwa, untuk penerapan keagamaan siswa jika masih di ruang lingkup sekolah apalagi saat proses pembelajaran berlangsung semuanya dapat dikatakan baik, namun yang menjadi persolan jika di luar sekolah sering dijumpai beberapa orang siswa, khususnya perempuan yang melepas kudungnya jika bepergian. Padahal dipahami bahwa status mereka selama masih duduk di bangku Madrasah adalah anak yang notabene banyak memahami ajaran tentang agama, ini menjadi suatu problema bagi persepsi masyarakat terhadap lembaga sekolah yang mereka tempati menuntut ilmu.”⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru lain, yaitu Bapak Achmad Subhan, S.Ag., beliau menyatakan bahwa:

“Besarnya pengaruh globalisasi dan modernisasi sangat mempengaruhi penerapan keagamaan siswa di Madrasah Aliyan DDI Masamba, hal tersebut dapat diamati ketika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pada sore hari persaingan penampilan sangat menonjol dari segi berpakaian, apalagi bagi perempuan model atau cara menggunakan kerudung dan pakaian sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan akidah atau ajaran agama Islam, bahkan terdapat siswa perempuan yang datang tampak menggunakan kerudung,

⁵ Suriati, Guru al-Qur'an Hadits, "Wawancara", di Madrasah Alyah DDI Masamba, pada tanggal 20 November 2011.

demikian pula ketika saat waktu istirahat melaksanakan kegiatan hampir seluruh siswa menggunakan handphone untuk membuka jejaring sosial.”⁶

Kondisi di atas, tentu sangat memprihatinkan bagi seluruh masyarakat yang menyaksikannya. Semua itu dapat terjadi dikarenakan selain pengaruh kemajuan zaman, yang terpenting karena siswa kurang mendapat perhatian penuh dari orang tua di rumah, termasuk pihak sekolah yang kurang tegas untuk memberikan sanksi terhadap siswa yang kedapatan telah jauh dari kaidah tuntutan ajaran Islam. Hal ini sangat penting bagi pihak sekolah untuk melakukan penegasan karena sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa religi, yang merupakan harapan dan panutan bagi masyarakat umum agar setiap langkah, gerakan dan perbuatan serta ucapan lisan diharapkan selalu berdasarkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Selain pendapat di atas, terkait mengenai penerapan keagamaan yang terjadi di Madrasah Aliyah DDI Masamba, oleh Bapak Amiruddin, S.Pd.I., selaku pemimpin atau penanggung jawab penuh terhadap segala hal yang terjadi di sekolah menjelaskan bahwa:

“Memang diakui untuk penerapan keagamaan bagi siswa belum secara maksimal dapat terealisasi dengan baik sesuai tuntutan masyarakat yang juga merupakan visi dan misi Madrasah meskipun kami telah berupaya semaksimal mungkin agar dapat mewujudkan siswa yang religi dan memiliki sumber daya ilmu pengetahuan agama dan umum yang berkualitas, dan disertai dengan pengalaman yang baik. Hal tersebut disebabkan karena selain perubahan zaman yang telah begitu canggih dan modern, juga disebabkan faktor psikologi siswa yang pada usia di tingkat Madrasah Aliyah atau SMA merupakan masa pubertas, dan masa dimana segala sesuatunya harus dicoba dan berusaha untuk menjadi orang yang bisa diakui. Namun, meskipun demikian diakui bahwa semua itu seharusnya diminimalisir oleh kami selaku pihak sekolah, dan

⁶ Achmad Subhan, Guru Fiqih, “Wawancara”, di Madrasah Alyah DDI Masamba, pada tanggal 20 November 2011.

seharusnya langkah yang kami tempuh untuk mengarahkan para siswa sesuai dengan perintah agama agar disukung oleh orang tua di rumah.”⁷

Uraian di atas, mengisyaratkan bahwa semaksimal bagaimanapun pihak sekolah berupaya dan berusaha untuk memberikan pengarahan dan bimbingan keagamaan terhadap siswa tidak akan berdampak ke arah perubahan yang diinginkan ketika selaku orang tua di rumah yang lebih mempunyai peran dan waktu yang maksimal tidak menindaklanjuti usaha dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa orang tua lah yang berperan penting untuk membimbing anak-anak mereka ke jalan yang benar, sebab orang tua mempunyai waktu yang cukup luang untuk mengamati pola perilaku siswa, mencermati setiap tindak tanduk perbuatannya, dan melihat cara berpakaian anak-anaknya, bahkan sangat berwenang untuk mengontrol anak-anaknya dengan melihat isi handphone anak-anak mereka. Karena perlu dipahami bahwa pada umumnya karakteristik siswa lebih banyak ingin menonjolkan sikap terbaiknya jika berhadapan dengan guru, selain itu apapun yang menjadi perintah guru mereka penuhi selama ia masih di sekolah karena mereka tahu bahwa ia terikat dengan aturan sekolah, serta sikap menunjukkan rasa hormat lebih dominan kepada orang tua dibandingkan kepada orang tua.

Semua indikator yang telah digambarkan di atas, bukan berarti berlaku bagi semua siswa yang ada pada Madrasah Aliyah DDI Masamba, karena terdapat pula siswa yang memang benar-benar dapat menunjukkan sikap atau pola perilaku

⁷ Amiruddin, Kepala Sekolah, “Wawancara”, di Madrasah Alyah DDI Masamba, pada tanggal 20 November 2011.

beragama dengan baik sesuai dengan akidah agama Islam. Hal ini dapat diamati melalui hasil pengamatan penulis ketika di lokasi penelitian, dan juga berdasarkan pendapat guru akidah akhlak, yaitu St. Musdalifah, S.Ag., beliau menyatakan bahwa:

“Jika ingin dipersentasekan antara siswa yang penerapan keagamaannya relatif kurang, dan siswa yang dapat menunjukkan penerapan keagamaan yang baik berdasarkan tuntutan agama, maka dapat dinyatakan siswa yang penerapan keagamaannya baik lebih banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari empat kelas yang terdapat pada Madrasah Aliyah DDI Masamba hanya terdapat sekitar 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) orang yang mengalami permasalahan pada penerapan agama yang memang memprihatinkan bagi kondisi sebuah lembaga yang berlatar belakang Madrasah, ini artinya bahwa hal tersebut merupakan gambaran yang wajar karena pada sebuah lembaga pendidikan apapun, tentu di dalamnya tercakup 2 (dua) hal yang selalu menjadi kesimpulan gambaran bagi pola perilaku siswa, yaitu terdapat siswa yang baik, dan terdapat siswa yang bermasalah atau kurang baik.”⁸

Terkait gambaran penerapan keagamaan siswa, oleh Bapak Fahu Rozi, A.Ma., selaku guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah DDI Masamba mengemukakan bahwa:

“Untuk kegiatan pelaksanaan shalat berjamaah memang diakui hanya sebagian kecil saja siswa yang rutin melaksanakan di sekolah, namun hal ini sulit untuk dijadikan tolak ukur sebab kapasitas mushollah sekolah memang kecil yang hanya memuat sekitar 30 orang jamaah, dan selain itu waktu pulang siswa masih sangat memungkinkan untuk melaksanakan shalat di rumah.”⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan keagamaan siswa yang terjadi pada Madrasah Aliyah belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan visi misi Madrasah, dan harapan seluruh masyarakat sebab masih

⁸ St. Musdalifah, Guru Akidah Akhlak, “Wawancara”, di Madrasah Alyah DDI Masamba, pada tanggal 22 November 2011.

⁹ Fahu Rozi, Guru Bahasa Arab, “Wawancara”, di Madrasah Alyah DDI Masamba, pada tanggal 23 November 2011.

terdapat sebagian siswa yang memang sulit untuk diarahkan dan dibimbing, namun untuk mengetahui secara jelas mengenai gambaran objektif penerapan keagamaan yang terjadi di Madrasah Aliyah DDI Masamba, maka dapat dicermati melalui tabel berikut tentang respon siswa dalam menanggapi setiap item butir pertanyaan yang diberikan tentang seputar pola perilaku yang diterapkan siswa baik di ruang lingkup sekolah, maupun saat di luar lingkungan sekolah. Adapun respon tersebut dapat dicermati pada uraian di bawah ini:

Tabel 4.4
Apakah Anda selalu melaksanakan shalat di sekolah atau di rumah?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
01	Selalu	22	55%
	Kadang-kadang	18	45%
	Tidak pernah	0	0%
	Total	40	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 1

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan shalat sebagai kewajiban umat muslim, dan merupakan gambaran penerapan keagamaan siswa belum terlaksana dengan baik, dalam hal ini pihak sekolah bertanggung jawab agar memberikan pengarahannya yang lebih intens sebab hal menyangkut hal yang sakral dan merupakan tuntutan hidup bagi umat muslim. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 22 (55%) yang memilih jawaban *selalu*, terdapat sebanyak 18 (45%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta tidak ada siswa

yang memilih jawaban *tidak pernah* (0%). Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa pengamalan shalat siswa harus di tingkatkan melalui usaha guru di sekolah, dan orang tua di rumah untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam membina para siswa menjadi anak yang mampu menerapkan sikap keagamaan dengan baik sesuai dengan pemahaman ilmu agama yang mereka peroleh.

Tabel 4.5
Apakah Anda selalu menggunakan pakaian yang Islami baik di sekolah maupun di luar sekolah?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
02	Selalu	29	72,5%
	Kadang-kadang	7	17,5%
	Tidak pernah	4	10%
	Total	40	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 2

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dalam hal penmapilan atau cara berpakaian dapat dinyatakan siswa sudah cukup baik menunjukkan cara berpakaian yang Islami baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah .Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 29 (72,5%) yang memilih jawaban *selalu*, terdapat sebanyak 7 (17,5%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta terdapat sebanyak 4 (10%) siswa yang memilih jawaban *tidak pernah*. Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa dalam hal berpakaian siswa masih perlu untuk diingatkan agar sedapat mungkin ketika memilih atau menggunakan pakaian ke

sekolah ataupun di luar sekolah agar menggunakan pakaian yang sopan dan dapat menunjukkan identitas sebagai siswa Madrasah.

Tabel 4.6
Apakah Anda selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
03	Selalu	18	45%
	Kadang-kadang	12	30%
	Tidak pernah	10	25%
	Total	40	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 3

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa sangat kurang berpartisipasi untuk melibatkan diri aktif di dalamnya. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden yang sangat variatif dan hanya terdapat sebanyak 18 (45%) yang memilih jawaban *selalu*, dan terdapat sebanyak 12 (30%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta terdapat sebanyak 10 (25%) siswa yang memilih jawaban *tidak pernah*. Gambaran tersebut menghimbau kepada guru agar memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan di manapun pelaksanaannya, selain itu pihak sekolah sedapat mungkin agar memadatkan jadwal kegiatan keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler maupun secara rutin agar melaksanakan setiap hari perayaan keagamaan umat Islam, sehingga siswa dapat meluangkan waktunya untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah, dan dengan kebiasaan tersebut dapat menjadi

pengalaman dan persiapan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah, termasuk melalui kegiatan tersebut dapat melatih mental siswa agar dapat lebih berani maju atau tampil dalam setiap kegiatan.

Tabel 4.7
Apakah Anda selalu menunjukkan sikap hormat terhadap guru di sekolah, dan terhadap orang tua di rumah?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
04	Selalu	32	80%
	Kadang-kadang	8	20%
	Tidak pernah	0	0%
	Total	40	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 4

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa sikap siswa untuk hormat terhadap guru dan orang tua sudah baik, sebab secara dominan siswa merespon dengan tanggapan positif. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 32 (80%) yang memilih jawaban *selalu*, terdapat sebanyak 8 (20%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta tidak ada siswa yang memilih jawaban *tidak pernah* (0%). Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa untuk pola sikap dan perilaku siswa terhadap orang yang memang sangat berjasa bagi mereka, utamanya orang tua di rumah, dan guru di sekolah telah dapat mereka tunjukkan dengan sikap baik dan penuh rasa hormat.

Tabel 4.8

Apakah (perempuan) selalu menggunakan kerudung jika di luar ruamh, dan (laki-laki) menggunakan pakaian yang sopan?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
05	Selalu	29	72,5%
	Kadang-kadang	5	12,5%
	Tidak pernah	6	15%
	Total	40	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 5

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan sikap keagamaan siswa dalam hal berpenampilan, khususnya penggunaan kerudung bagi siswa perempuan, dan penggunaan pakaian yang sopan bagi siswa laki-laki dapat dikatakan masih kurang baik, sebab masih terdapat repon siswa yang menyatakan tidak pernah.. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 29 (72,5%) yang memilih jawaban *selalu*, terdapat sebanyak 5 (12,5%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta terdapat sebanyak 6 (15%) siswa yang memilih jawaban *tidak pernah*. Gambaran tersebut mengisyaratkan kepada pihak sekolah maupun orang tua di rumah agar senantiasa mengingatkan dan mengontrol penampilan para siswa, sehingga sebagai siswa yang menuntut ilmu di Madrasah dapat menunjukkan identitasnya secara jelas.

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran penerapan keagamaan yang terjadi pada Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupaten

Luwu Utara belum terlaksana secara baik dan maksimal, namun jika di persentasekan secara rata-rata maka dapat dinyatakan telah terdapat sekitar 65% siswa yang dapat mengaplikasikan penerapan keagamaan dengan baik, dalam hal selalu menerapkan sikap keagamaan baik di sekolah dan di luar sekolah, sehingga masih sebanyak 35% siswa yang harus diberikan bimbingan secara khusus yang menjadi tanggung jawab oleh pihak sekolah memperhatikannya guna mewujudkan tujuan sekolah secara maksimal, dan memenuhi seluruh harapan masyarakat terhadap sekolah yang berlatar belakang memiliki disiplin ilmu agama.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di Madrasah Aliyah Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan tidak terlepas dari faktor penyebab seseorang melakukan kesalahan. Demikian pula yang terjadi di Madrasah Aliyah DDI Masamba Kabupaten Luwu Utara mengenai hal-hal yang menyebabkan para siswa mengalami pergeseran penerapan nilai-nilai keagamaan. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. faktor internal, yakni faktor dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani atau rohani siswa. Dalam hal ini yang termasuk di dalamnya adalah:

- a. Timbulnya pikiran yang realistik dan kritis.
- b. Timbulnya gejala sikap meragukan terhadap kebenaran agama, namun sikap demikian oleh banyak ahli dianggap sebagai mukaddimah timbulnya keimanan yang sebenarnya.

c. Timbulnya konflik batin dalam menghadapi realitas kehidupan. Konflik demikian disebabkan oleh perkembangan pikirannya sendiri. Oleh karena prestasi dan etik kesusilaan.

d. Merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:

1). Aspek Fisiologis

Yaitu yang mempengaruhi keaktifan untu katif dalam setiap kegiatan sekolah, termasuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, yakni menyangkut kondisi tubuh atau kesehatan siswa yang kurang prima atau mengalami sakit pada organ-organ tubuh. Dalam kondisi anak yang mengalami tingkat kesehatan yang seperti itu dapat menyebabkan siswa malas untuk berkerativitas dan aktif dalam kegiatan apapun, karena tidak mampu menyerap informasi dan pengetahuan secara baik dalam kegiatan tersebut.

2). Aspek psikologis

Yaitu yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan bimbingan dan pengarahan oleh guru terhadap siswa. Termasuk di dalamnya kemampuan daya serap siswa atau tingkat pengetahuan terhadap nasehat maupun petunjuk agama yang diberikan oleh guru, minat atau motivasi yang kurang terhadap pelajaran, termasuk pelajaran yang membahas tentang agama, dan sikap siswa yang tidak terlalu menyukai pelajaran tertentu dapat menyebabkan kemalasan bagi siswa untuk mengikuti neasehat guru dan megikuti kegiatan keagamaan, demikian pula faktor

psikologis dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak rutin dalam melaksanakan shalat.

3). Faktor kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglai tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat), sehingga jika telah sampai di rumah terasa sulit untuk melaksanakan lagi shalat dhuhur. Kelelahan rohani dapat dilihat dari adanya kelesuan atau kebosanan siswa, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat yang terbaik menjadi berkurang, bahkan yang ada adalah sikap masa bodoh dengan kondisi yang ada di sekitarnya.

2. Faktor eksternal, yakni faktor dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Satu per satu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan keluarga

Keadaan atau kondisi keluarga sangat dapat mempengaruhi persoalan penerapan keagamaan siswa, jika orang tua mampu memberikan perhatian penuh terhadap siswa dengan secara rutin mengontrol, dan mengajak untuk melaksanakan shalat berjamaah, bahkan berpuasa sunnah, maka tentu siswa akan merasakan betapa pentingnya penerapan keagamaan untuk diamankan dalam hidup, sehingga setiap saat orang tua selalu mengingatkan dan mengajak untuk melaksanakannya. Selain itu, sikap yang ditunjukkan orang tua di rumah juga menjadi faktor penentu bagi siswa dalam menerapkan sikap keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sebab pemandangan di dalam rumahlah yang selalu menjadi perhatian siswa yang akan

berdampak pada pola perilaku siswa bertingkah laku di luar rumah. Dalam hal ini jika siswa sering menyaksikan orang tuanya shalat berjamaah dengan tepat waktu, mengaji di waktu-waktu luang, berpuasa pada hari yang disunnahkan, serta berbicara dengan sopan dan lembut, dan berpakaian secara islami, menunjukkan keharmonisan rumah tangga dihadapan anak-anak, maka akan sangat mendorong siswa untuk mengamalkan hal-hal yang disaksikannya tersebut pada kesehariannya mereka.

Demikian sebaliknya jika siswa dalam kesehariannya di rumah menyaksikan pemandangan yang jauh dari koridor penerapan nilai-nilai keagamaan, misalnya seorang siswa yang hidup dalam rumah tangga yang kategori *broken home*, maka tentu akan menyebabkan siswa menjadi anak yang cuek dan bersikap masa bodoh sebagaimana yang ia saksikan selalu dalam kehidupan tempat tinggal siswa.

Selain itu, berasal dari keluarga, yaitu anak tidak mendapat perhatian penuh dari orang tua, kurangnya kepercayaan atau memberikan kepercayaan secara berlebihan terhadap anak dapat membuat mereka bebas dalam memilih gaya hidup. Olehnya itu orang tua harus dapat mengontrol anaknya setiap saat agar tidak terjebak dengan perkembangan kehidupan saat ini.

b. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menagarkan siswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan siswa baik atau tidak baik. Kondisi masyarakat yang sadar akan kewajiban beragama, maka akan mempengaruhi masyarakatnya termasuk siswa untuk mengikuti kondisi tersebut, sebagai contoh jika pada suatu lingkungan masyarakat tersebut rajin menunaikan

shalat berjamaah di mesjid, maka siswapun akan mengikuti kegiatan tersebut karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat pada daerah tempat tinggal siswa, dan sebaliknya jika siswa hidup pada daerah yang masyarakatnya selalu mengerjakan judi, maka cepat atau lambat siswapun akan ikut melaksankannya sebab menganggap hal tersebut menjadi suatu yang lumrah.

c. Faktor lingkungan sekolah

Kondisi real sekolah dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan, utamanya bagi pihak guru ketika mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal berpenampilan, berucap, berperilaku, serta secara ikhlas membimbing dan mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan, maka tentu akan berdampak positif bagi pembentukan pengamalan siswa dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan siswa. Namun, jika sebagai guru sendiri yang tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, maka jangan heran ketika terdapat siswa yang menunjukkan sikap yang sama. Sebab guru merupakan idola setiap siswa, setiap sikap, perbuatan maupun ucapannya selalu menjadi monitoring bagi siswa dalam setiap berantap muka atau dalam keseharian siswa di sekolah.

Berasal dari guru atau tenaga pendidik, yaitu kurangnya perhatian terhadap siswa, terbatasnya ruang komunikasi antara siswa dan guru, metode pembelajaran yang kurang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, kurangnya motivasi dari guru untuk menyampaikan nilai-nilai moral baik sebelum maupun setelah memberikan pelajaran, serta penampilan maupun sikap guru yang terkadang kurang

terkontrol padahal sebagai guu kapan dan dimanapun merupakan sosok yang harus jadi teladan.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian atau penjelasan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gambaran penerapan keagamaan yang terjadi di Madrasah Aliyah Masamba kabupaten Luwu Utara adalah belum terlaksana secara baik dan maksimal, namun jika di persentasekan secara rata-rata maka dapat dinyatakan telah terdapat sekitar 65% siswa yang dapat mengaplikasikan penerapan keagamaan dengan baik.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran penerapan nilai-nilai keagamaan pada siswa di Madrasah Aliyah Masamba kabupaten Luwu Utara, yaitu terdiri dari faktor internal yakni dalam diri siswa, seperti pada aspek fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal, yakni dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

B. Saran-Saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian serta pengalaman penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, maka disarankan agar:

1. Kepada seluruh pihak sekolah agar lebih aktif dan intens memberikan bimbingan, serta pengarahan kepada seluruh siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan kaidah ajaran Islam, selain itu sebagai guru hendaknya menanamkan sikap yang bernilai agama dengan menjadi teladan bagi seluruh siswa.

2. Kepada guru dan orang tua siswa agar menjalin kerjasama yang baik dengan saling bertukar informasi mengenai pola sikap atau perilaku siswa dalam hal penerapan nilai-nilai keagamaan siswa, serta bagi orang tua agar menindaklanjuti usaha dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, dan memberikan perhatian yang penuh bagi siswa dengan mengontrol setiap tingkah lakunya di setiap saat.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Alim Sabari, Alim. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I ; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya. 2004.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan: Pendidikan dan Umum*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.IV ; Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,1996.
- Departemen agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang; Karya Thoha Putra, 2005.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Bahri Syaeful, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1986.
- Feisal, Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Gie. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi, 1985.
- Jamaluddin, Syaik M. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I; Yogyakarta: FAK. Psikologi UGM, 1993.
- Idan, al- Azis Abdul bin Abdullah. *Pembinaan Diri*. Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2004.
- Moleong, J.Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IX; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1998
- Nahlawi, an Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Isla.*, Cet.II; Bandung: CV.Diponegoro, 1992.

- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Purwanto, Ngalim M. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet.XI ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sahabuddin, H. *Mengajar dan Belajar* . Makassar : Universitas Negeri Makassar, 1999.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Soli. Abimanyu. *Psikologi Pendidikan: Materi Perkuliahan Program Diploma PGTK dan PGSD*. Cet. I; Mks: UNM, 2000.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: IKIP Bandung, 1997.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*. Cet. V ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.



IAIN PALOPO